

BAB I

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan sebuah negara besar yang terletak di benua Amerika. Amerika Serikat terdiri dari berbagai negara-negara bagian. Sebelah utara Amerika Serikat adalah Kanada, sebelah timur berbatasan dengan Samudera Atlantik, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Pasifik, dan sebelah selatan berbatasan dengan Meksiko. Amerika Serikat memiliki beberapa sumber daya alam, antara lain batu bara, tembaga, minyak bumi, tombak belerang, dan perak.

Amerika Serikat juga sebuah negara yang sangat maju baik dari segi politik, ekonomi, maupun militer. Amerika merupakan salah satu negara yang sangat berpengaruh di dunia internasional. Karena kita tahu bahwa Amerika menjadi salah satu dari lima negara di PBB yang mendapatkan hak veto dimana hal itu menjadi sangat berpengaruh dalam segala keputusan yang menyangkut dunia internasional.

Dalam proses perpolitikan di Amerika Serikat, khususnya politik luar negeri Amerika Serikat, dijalankan berdasarkan kepentingan dalam negerinya. Maka segala kebijakan luar negerinya sedapat mungkin memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan dalam negeri. Hal ini mengingat sejarah berdirinya negara tersebut, Amerika Serikat merasa keamanan dalam negerinya juga merupakan salah satu fungsi diplomatik internasionalnya. Dalam proses kepentingan luar negeri Amerika Serikat terhadap negara-negara lain, terutama dengan negara-negara di dunia Arab itu tidak terlepas dari tujuan utama politik

luar negeri Amerika Serikat. Dengan adanya hubungan tersebut, tentunya hal ini akan memperkuat keamanan Amerika dan yang paling penting adalah ekonomi Amerika.

Dikemukakan oleh George F. Kennan, seorang diplomat, sejarawan, dan analisis politik luar negeri Amerika Serikat, dalam memoarnya menguraikan salah satu dari pelajaran-pelajaran pertama yang diperolehnya tentang politik luar negeri Amerika :

...Kecenderungan untuk membuat pernyataan serta mengambil tindakan yang pertimbangannya bukanlah pengaruhnya terhadap lingkungan internasional, padahal sebenarnya itulah tujuannya, melainkan efeknya terhadap formasi opini eselon-eselon Amerika, terutama opini Kongres, yang sangat dikhawatirkan oleh para negarawan Amerika. Dalam hal ini, masalahnya bukanlah: sampai sejauh mana keefektifan yang saya kerjakan, dalam arti dampaknya terhadap lingkungan dunia? melainkan adalah : bagaimana tampaknya saya dalam cermin opini dalam negeri Amerika, apabila saya melakukannya? Apakah saya kelihatan lihai, tekun, sangat patriotis, serta memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap tipu muslihat negara-negar lain? Jika benar demikian, itulah yang saya lakukan kendati ternyata kurang bermakna, atau bahkan tidak produktif apabila diterapkan ke dalam realitas situasi eksternal.¹

Meskipun ada hiperbola ucapan Kennan serta implikasi bahwa para pembuat kebijakan Amerika sangat tunduk kepada kecaman-kecaman seperti itu, ini merupakan salah satu pelajaran yang harus dipahami dengan baik oleh para penstudi politik internasional, yaitu salah satu kunci untuk memahami dampak politik dalam negeri terhadap pengambilan keputusan politik luar negeri.

Namun perlu diketahui bahwa dalam membicarakan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, tentunya sejarah yang telah dilalui oleh Amerika Serikat dalam percaturan politik internasionalnya di masa lalu tidak dapat diabaikan begitu saja.

¹George F. Kennan, *Memoirs*, 1925-1950 (Boston: Little Brown, 1967), hal. 53

Amerika Serikat sering mengalami penyimpangan dari dasar-dasar politik luar negerinya, walaupun pada dasarnya politik luar negeri Amerika Serikat sendiri memiliki dasar pandangan untuk menciptakan kebebasan dalam hubungan internasionalnya yang damai.

Dalam berpolitik di dalam negeri pemerintah Amerika Serikat nampak sangat menjunjung nilai-nilai demokrasi, terlihat dari bagaimana mereka mencerminkan pelaksanaan demokrasi yang relative konsekuen. Namun apabila menyangkut politik luar negeri, pemerintah Amerika Serikat kelihatan tidak menggubris nilai dan norma demokrasi. Hal itu bisa dilihat dari kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat yang menyangkut Dunia Ketiga dan Dunia Islam khususnya yang seringkali membingungkan banyak pihak.

Amerika Serikat memiliki banyak hubungan diplomatic dengan negara-negara di dunia, salah satunya adalah dengan negara-negara di Timur Tengah. Sejarah keterlibatan Amerika di Timur Tengah, dimulai dari ditemukannya minyak di kawasan timur Semenanjung Arabia.² Adanya hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Timur Tengah, secara tidak langsung Amerika Serikat juga berhubungan dengan beberapa negara di Timur Tengah seperti Turki dan Israel.

Hubungan persahabatan antara Amerika Serikat dengan Turki dimulai pada saat adanya pengekanan Soviet terhadap Turki. Adanya imperialisme Soviet membuat Amerika bersikap tanggap atas apa yang terjadi di Turki. Pada saat itu, pengekanan Soviet tidak hanya terjadi pada Turki tetapi juga pada

² Istikom, Sidik 2000. *AS Penguat Demokrasi*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, hal 129

Yunani. Hal itu membuat Amerika Serikat menganggap bahwa memelihara kemerdekaan Yunani dan Turki penting sekali bagi keamanan Amerika Serikat. Hal ini merupakan komitmen besar Amerika Serikat pertama bagi Timur Tengah yang bersifat semimiliter, dari hal tersebut Kongres mulai melakukan tindakan untuk menanggapi. Hingga pertengahan Mei 1947, Kongres Amerika Serikat mulai menyetujui pengeluaran sebesar \$400.000.000 dalam bentuk bantuan ekonomi dan militer dimana \$100.000.000 diberikan kepada Turki. Hal ini menandai era tumbuhnya kepentingan Amerika di Turki.

Hubungan diplomatic antara Amerika dan Turki semakin meningkat ketika pada bulan Juni 1947 misi militer Amerika Serikat tiba di Ankara dan menjadi wakil tetap diplomasinya. Tidak hanya itu saja, hubungan antara kedua negara ini semakin meningkat dengan adanya kerjasama dalam hal pembangunan infrastruktur negara. Program kerjasama itu disebut Program Perbaikan Eropa. Disahkannya Program Perbaikan Eropa oleh Kongres mempererat hubungan kedua negara sehingga Turki termasuk ke dalam enam belas negara yang memperoleh bantuan Amerika. Misi tetap bagi Administrasi Kerja Sama Eropa atau ECA menambah sejumlah lembaga resmi Amerika di Ankara. Kerjasama antara kedua negara ini tidak hanya di bidang infrastruktur negara, tetapi juga dalam bidang budaya, militer, dan juga ekonomi.³

Hubungan antara Amerika Serikat dengan negara-negara di Timur Tengah tidak hanya terjalin dengan Turki saja, tetapi Amerika Serikat juga memiliki hubungan dengan negara Yahudi yaitu Israel. Perlu diketahui bahwa banyak sekali

kebijakan-kebijakan dari Amerika Serikat yang cenderung pro-Israel. Persahabatan antara Amerika Serikat dan Israel merupakan gambaran penting hubungan Israel dengan negara-negara besara di dunia. Pengaruh Amerika Serikat sangat besar bagi tercapainya resolusi PBB tentang pembagian wilayah antara Israel dengan Palestina dan Amerika Serikat lah yang pertama kali mengakui negara baru Yahudi ini. Pada bulan Januari 1949 Amerika memberi pengakuan penuh secara de jure dan menunjuk tokoh terkenal pro-Zionis, Dr. James G. Mc Donald sebagai duta besar Amerika Serikat pertama di Tel-Aviv. Dari hal ini, Israel banyak mengharapkan dan memperoleh bantuan ekonomi dari Amerika Serikat.⁴

Hubungan antara Israel dengan Amerika Serikat semakin meningkat ketika Barrack Obama terpilih menjadi presiden Amerika Serikat. Kedua negara ini semakin yakin bahwa keduanya akan semakin erat untuk meningkatkan keamanan vital diantara Amerika Serikat dan Israel. Karena perlu diketahui bahwa semua pemerintahan Amerika Serikat telah mendukung Israel dari segi politik, keamanan, dan ekonomi karena kedua negara ini sama-sama memiliki kepentingan dan nilai-nilai yang sama.⁵

Tidak bisa dipungkiri bahwa Amerika sangat memiliki kepentingan di kedua negara tersebut, yaitu di Israel dan Turki. Kita tahu bahwa Amerika sangat berobsesi untuk bisa menguasai negara-negara dunia Arab. Namun yang menjadi masalah disini adalah ketika Israel dan Turki mengalami masalah dan sampai

⁴ *Ibid*

⁵ *Obama Menang Hubungan AS-Israel Kian Kuat* diakses pada tanggal 13 Juni 2013 melalui <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/11/07/md4553-obama-menang-hubungan-asisrael-kian-kuat>

memutus hubungan diplomatik di antara keduanya. Sebelumnya hubungan kedua negara merupakan mitra dekat dimana hubungan diplomatik yang terjalin diantara kedua negara ini juga sangat harmonis. Meskipun Turki menentang pembagian wilayah Palestina, tidak pernah menunjukkan permusuhan terhadap Israel. Bahkan ia merupakan negara pertama di Timur Tengah yang memberikan pengakuan diplomatic kepada negara Yahudi yang baru itu. Hubungan Turki-Israel diresmikan Maret 1949.⁶ Kerjasama diplomatik antara Turki dan Israel diberi prioritas tinggi oleh pemerintah kedua negara, yang berbagi keprihatinan sehubungan dengan ketidakstabilan regional di Timur Tengah. Hubungan diplomatik antara kedua negara tersebut diantaranya adalah dalam bidang militer dan bidang ekonomi.

Namun di tahun 2010, Israel dan Turki menurunkan level hubungan diplomatic diantara keduanya. Hal ini dilakukan oleh kedua negara setelah pasukan Israel menyerang kapal Turki yang sedang berada dalam perjalanan ke Gaza. Pada saat itu, kapal Mavi Marmara yang membawa bantuan dan misi kemanusiaan diserang oleh Israel dengan tujuan agar bantuan yang dibawa tidak masuk ke Palestina. Serangan tersebut menewaskan warga Turki dan menyebabkan protes internasional selain krisis diplomatic antara Israel dan Turki.⁷ Bahkan Pemerintah Turki sampai melakukan pengusiran terhadap duta

⁶ Abadi, Jacob (2004). *Israel untuk pengakuan dan penerimaan di Asia: garnisun negara diplomasi*. Routledge. hal 6.

⁷ *Obama Fasilitasi Hubungan Baru Israel dengan Turki* diakses pada tanggal 13 Juni 2014 melalui <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2013-03-23/obama-fasilitasi-hubungan-baru-israel-dengan-turki/1106020>

besar Israel di Turki. Masalah ini semakin membeku ketika Israel menunjukkan keengganannya untuk melakukan permintaan maaf terhadap pemerintah Turki.

Hal tersebut tentu saja menjadi masalah bagi Amerika karena Israel dan Turki adalah sekutu bagi Amerika Serikat. Sesaat setelah terjadinya tragedi penyerangan kapal Mavi Marmara, Wakil Duta Besar AS untuk PBB, Alejandro Wolff menyatakan bahwa pemerintah Amerika Serikat sangat terganggu oleh kekerasan terbaru yang dilakukan militer Israel dan menyesalkan hilangnya nyawa serta adanya korban yang cedera dalam insiden penyerangan kapal-kapal bantuan untuk Gaza. Sehubungan dengan hal tersebut, pada masa itu Departemen Luar Negeri AS dibawah pimpinan Hillary Clinton telah menyerukan kepada Israel untuk melakukan penyelidikan penuh dan kredibel. Juru bicara Deplu AS mengemukakan bahwa Amerika Serikat sangat prihatin dengan penderitaan warga sipil di Gaza dan akan terus berusaha menyediakan akses yang memadai bagi bantuan kemanusiaan di wilayah tersebut.⁸

Selama tiga tahun hubungan Turki dan Israel menegang. Semenjak tahun 1949 hingga tahun 2010 hubungan Turki dan Israel terjalin secara harmonis. Namun, sejak insiden penembakan kapal kemanusiaan Mavi Marmara, kerukunan itu sepertinya sirna. Semua kerja sama militer antara Istanbul dan Tel Aviv dibekukan. Sekitar 50.000 wisatawan Israel pun mengurungkan niat berlibur di Istanbul. Berbagai upaya dilakukan oleh kedua negara ini untuk melakukan perbaikan hubungan diplomatik. Salah satunya adalah ketika pemerintah Turki menuntut Israel membayar biaya kompensasi sebesar USD 1 juta. Delegasi Israel

⁸ Tabloid Diplomatika 22 tahun III edisi tanggal 16 Juli-14 Agustus 2010

tidak menyetujui permintaan tersebut. Israel hanya mau membayar sebesar USD 70 ribu. Bahkan Perdana Menteri Turki, Erdogan mengatakan, Pejabat Israel sebelumnya setuju untuk membayar biaya kompensasi pada keluarga korban Mavi Marmara. Namun, Israel enggan memenuhi dua tuntutan lain, yakni permintaan maaf dan mengakhiri blokade Gaza.⁹ Masalah menjadi semakin rumit ketika Israel tetap menunjukkan keenganannya untuk meminta maaf pada Turki dan untuk mengakhiri blokade Gaza. Hingga Pemerintah Turki telah mengurangi tuntutan dengan hanya meminta Israel mengizinkan lebih banyak barang masuk ke wilayah yang dikuasai Hamas, sebab Israel tidak akan mencabut blokade Gaza. Namun ternyata hal tersebut tetap saja mengurungkan niat Israel untuk meminta maaf pada Turki dan yang terjadi adalah hubungan kedua negara ini semakin memanas.

Hingga tiga tahun hubungan kedua negara ini menegang. Hal tersebut tentu saja menjadi masalah bagi Amerika karena Israel dan Turki adalah sekutu bagi Amerika Serikat. Hingga pada bulan April 2013, Menteri Luar Negeri AS John Kerry yang sedang mengunjungi Istanbul, Turki, mendesak pemimpin negeri itu agar secepatnya memulihkan hubungan diplomatik penuh dengan Israel. Pemerintah AS memang berusaha keras untuk memperbaiki hubungan antara kedua sekutunya itu. Saat mengunjungi Israel, Presiden Barack Obama berhasil mendesak Perdana Menteri Benjamin Netanyahu untuk meminta maaf secara terbuka atas terjadinya peristiwa Mavi Marmara. Dilansir dari Deutsche Türkische

⁹ *Israel Diminta Beri Kompensasi USD 1 Juta Untuk Tiap Korban* diakses pada tanggal 16 September 2013 melalui <http://international.sindonews.com/read/2013/03/27/41/731841/israel-diminta-beri-kompensasi-usd1-juta-untuk-tiap-korban>

Nachrichten, seorang Professor dari Universitas Bilgi, Ilter Turan berpendapat bahwa hubungan Turki dan Israel tidak akan membaik dengan sendirinya, tetapi kedua negara harus meminta Amerika sebagai perantara.¹⁰ Dengan adanya hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang mengapa Amerika sangat berambisi untuk mendukung perbaikan hubungan diplomatic antara Israel dan Turki.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran yang dapat kita tangkap pada bagian latar belakang permasalahan terkait dengan dukungan Amerika terhadap perbaikan hubungan diplomatic antara Israel dan Turki, maka permasalahan yang ada tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut; Mengapa Amerika mendukung perbaikan hubungan diplomatik antara Israel dan Turki?.

C. Landasan Teori

Sebelum menjawab permasalahan di atas, penulis mencoba untuk melihat sejumlah referensi dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Menurut Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri adalah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya.¹¹ Kebijakan luar negeri menurutnya yaitu ditujukan untuk memelihara dan mempertahankan

¹⁰ *Turki dan Israel Tegang, Amerika Turun Tangan* diakses pada tanggal 17 Agustus 2013 melalui <http://dunia-islam.pelitaonline.com/news/2013/04/09/turki-dan-israel-tegang-amerika-turun-tangan>

¹¹ James Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W, Thompson. 1975. *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press. Hal 27.

kelangsungan hidup suatu negara. Apabila kita mengkaji kebijakan luar negeri suatu negara maka kita akan memasuki fenomena yang luas dan kompleks meliputi kehidupan internal, dan kebutuhan eksternal seperti aspirasi, atribut nasional, kebudayaan, konflik, kapabilitas, institusi, dan aktivitas rutin yang ditujukan untuk mencapai dan memelihara identitas sosial, hukum, dan geografi suatu negara sebagai negara bangsa.¹²

Sedangkan menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kebijakan luar negeri yaitu upaya atau rencana serta tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional. Kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh suatu negara memang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional suatu bangsa pada waktu itu ditentukan oleh siapa yang berkuasa saat itu. Oleh sebab itu demi memenuhi kepentingan nasionalnya, negara-negara maupun actor dari negara-negara akan melakukan berbagai macam kerjasama diantaranya kerjasama bilateral, trilateral, regional, dan multilateral.¹³ Output kebijakan politik luar negeri suatu negara dihasilkan melalui suatu proses pengambilan keputusan politik luar negeri (*foreign policy decision making process*).

Untuk melakukan analisis terhadap sebuah kebijakan luar negeri, digunakan teori pengambilan kebijakan politik luar negeri. Menurut William D. Coplin, teori Pengambilan Kebijakan Politik Luar Negeri dibagi menjadi tiga jenis keputusan atau kebijakan luar negeri, yaitu : (1) keputusan-keputusan politik luar

¹² Ibid. hal 8

¹³ Scott Burchil dan Andrew Linklater. 2009. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung : Nusapedia. Hal 112.

negeri yang sifatnya umum, (2) keputusan-keputusan yang bersifat administrative, dan (3) keputusan-keputusan yang bersifat krisis.

Kebijakan luar negeri yang bersifat umum terdiri atas serangkaian keputusan yang diekspresikan melalui pernyataan-pernyataan kebijakan dan tindakan-tindakan langsung. Agak sukar memastikan sifat suatu kebijakan umum di bidang politik luar negeri. Berbeda dengan keputusan-keputusan politik dalam negeri yang menerapkan bentuk program atau rancangan badan legislative atau pengalokasian sumber-sumber finansial, politik luar negeri ini kebanyakan hanya menyangkut pernyataan-pernyataan umum yang bersifat *contingency* (menjaga kemungkinan). Acap kali pernyataan-pernyataan politik luar negeri tidak mengungkapkan sifat kebijakan yang sebenarnya, tetapi merupakan suatu cara yang sering digunakan dalam interaksi antarnegara.

Tipe keputusan politik luar negeri yang kedua adalah keputusan yang bersifat administrative. Keputusan itu dibuat oleh anggota-anggota birokrasi pemerintah yang bertugas melaksanakan hubungan luar negeri negaranya. Departemen luar negeri di Amerika adalah organisasi birokratis yang utama, namun badan-badan pemerintah lainnya, seperti dinas militer, dinas intelijen, dan departemen perdagangan juga sering terlibat di dalam pengambilan keputusan-keputusan administrative yang mempengaruhi kebijakan luar negeri.

Tipe politik luar negeri yang ketiga adalah keputusan yang bersifat krisis, merupakan kombinasi dari kedua tipe politik luar negeri yang terdahulu. Keputusan-keputusan yang bersifat krisis bisa berdampak luas terhadap kebijakan

negara yang terlibat langsung. Dan yang terakhir, keputusan-keputusan yang bersifat krisis ini biasanya terbatas pada tindakan saat ini meski konsekuensinya mungkin akan luas.¹⁴

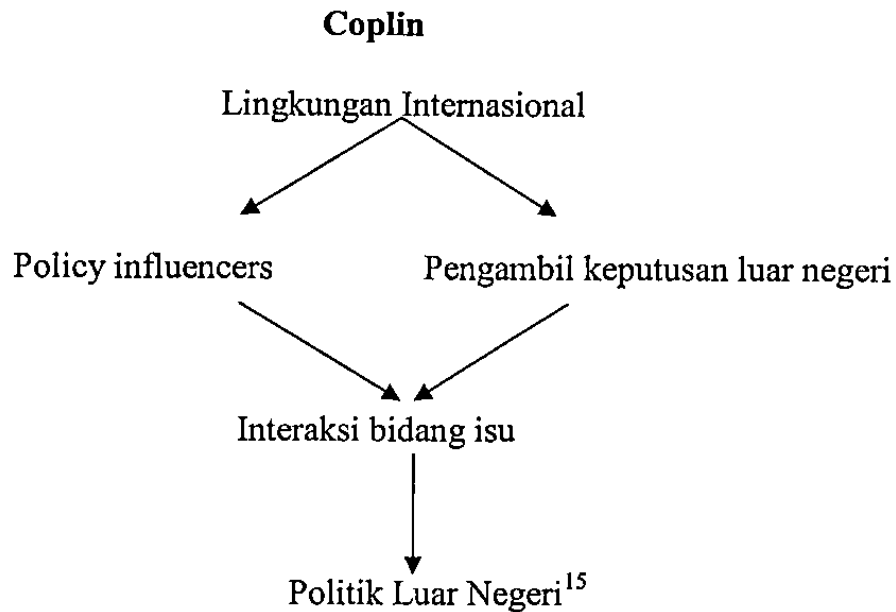
Jadi, pengambilan keputusan luar negeri adalah campuran antara kebijakan luar negeri secara umum, keputusan-keputusan administratif, serta pengambilan keputusan yang bersifat krisis. Posisi kebijakan luar negeri umum merupakan produk dari tindakan-tindakan yang diambil oleh para pejabat administratif dari tingkat yang lebih rendah sebagai bagian dari kegiatan rutin mereka, seperti produk keputusan yang diambil pada masa krisis.

Selaras dengan itu, kebijakan luar negeri umum digunakan sebagai pedoman bagi para pegawai administratif untuk masalah-masalah rutin dan bagi para pengambil keputusan yang bersifat krisis pada saat dibutuhkan. Keputusan-keputusan administratif juga bisa digunakan sebagai jalur yang menuju kepada keputusan-keputusan yang bersifat krisis., baik untuk mencegah terjadinya krisis ataupun untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memberi peluang bagi terjadinya krisis.

¹⁴ Coelia D. William dan Mercedes Merhun, 2003. Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah

Gambar 1

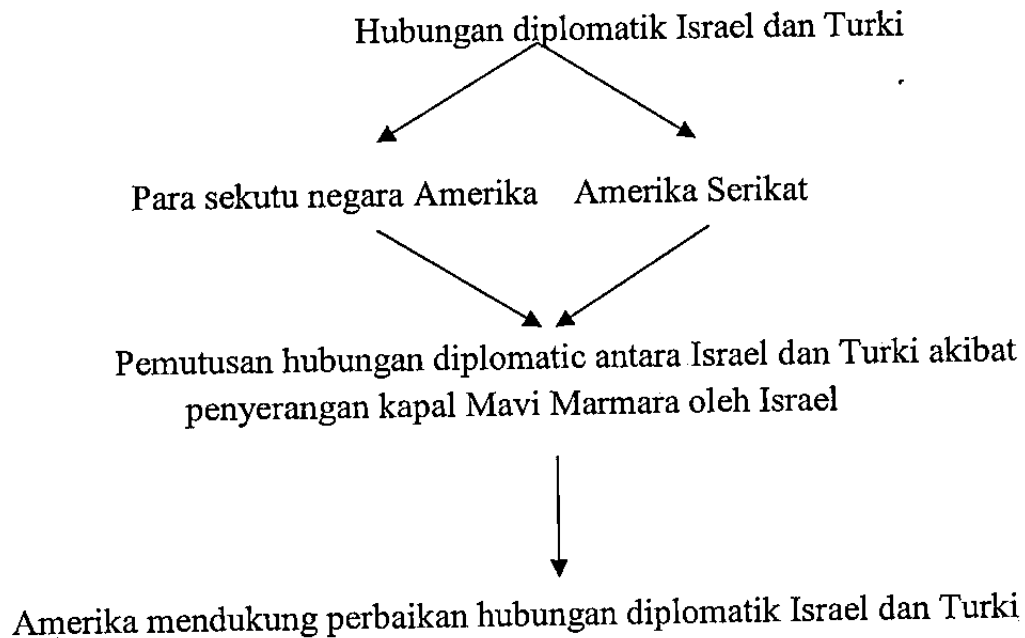
Proses Pengambilan Keputusan Luar Negeri menurut William D.



Sumber : Buku Pengantar Politik Internasional

Dalam gambar tersebut menjelaskan bahwa lingkungan internasional bertindak sebagai rangsangan, baik bagi para pengambil keputusan luar negeri maupun bagi *policy influencers*. Namun, karena adanya perbedaan-perbedaan yang timbul, akibat tipe citra yang dimiliki oleh kedua aktor dalam proses tersebut, maka rangsangan tadi akan dipandang secara berbeda, bukan saja oleh pengambil keputusan luar negeri dan *policy influencers*, melainkan juga di antara berbagai *policy influencers* itu sendiri. Karena adanya perbedaan citra tentang lingkungan internasional serta perbedaan peranan yang dimainkan dalam sistem politik dalam negeri, kedua aktor ini akan mengambil posisi yang berbeda pada berbagai isu. Mereka akan berupaya mempengaruhi pihak lain melalui interaksi pada bidang isu, dan akibat interaksi itu timbullah politik luar negeri negara.

Diagram Aplikasi Teori Proses Pengambilan Keputusan Politik Luar Negeri



Dalam hal ini, Amerika mengambil kebijakan luar negerinya melalui tindakan-tindakan dan pernyataan-pernyataan langsung yang mana Amerika sangat menginginkan adanya normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dan Turki. Hal ini dikarenakan Turki dan Israel merupakan sekutu terkuat Amerika di kawasan Timur Tengah. Disini ketegangan dan pemutusan hubungan diplomatic Israel dan Turki menjadi rangsangan bagi para pengambil kebijakan luar negeri Amerika untuk mengambil dan memutuskan suatu kebijakan luar negeri yang terkait dengan hal tersebut. Selain bagi para pengambil kebijakan luar negeri Amerika, *policy influencers* yang dalam hal ini adalah para sekutu Amerika juga mendukung Amerika untuk memediasi perbaikan hubungan diplomatic Israel dan Turki. Karena mereka merasa bahwa permasalahan yang terjadi antara Israel dan Turki ini dapat mempengaruhi dan mengganggu hubungan diplomatic negara-

influencers itu sangat dibutuhkan karena merupakan sumber dukungan bagi rezim Amerika. Selain itu, pernyataan-pernyataan juga muncul dari para sekutu yang mana mengatakan bahwa hanya Amerika yang bisa memediasi hubungan Turki dan Israel.

Kebijakan tersebut dikemukakan langsung oleh Presiden Amerika dan Menteri Luar Negeri Amerika. Adanya ketegangan antara Israel dan Turki membuat Amerika untuk melakukan suatu tindakan supaya kedua negara tersebut bersedia untuk melakukan perbaikan hubungan diplomatik dan salah satunya adalah dengan menjadi mediator di antara kedua negara tersebut.

Isu-isu yang terkait dengan masalah pemutusan hubungan diplomatic antara Israel dan Turki membuat Amerika berusaha keras untuk mempengaruhi Israel dan Turki supaya melakukan perbaikan hubungan diplomatik diantara keduanya. Kebijakan politik luar negeri yang diambil oleh Amerika ini tentunya tidak terlepas dari tujuan Amerika yang berkaitan erat dengan kepentingan nasional negara tersebut terutama dalam sektor keamanan. Kepentingan nasional memiliki tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan politik luar negeri.

Dalam konsep kepentingan nasional menurut Jack C. Plano adalah tujuan fundamental dan determinan yang paling menentukan yang memandu para pengambil keputusan suatu negara dalam membuat kebijakan-kebijakan politik luar negeri sehingga kepentingan nasional suatu negara biasanya konsep yang digeneralisasi dari elemen-elemen yang membentuk kebutuhan-kebutuhan vital

suatu negara. Suatu negara sering menekankan konsep kepentingan nasional pada politik luar negerinya dalam menentukan kebijakan suatu negara.

Oleh karena itu, suatu negara biasanya tidak hanya memiliki satu kepentingan dalam sebuah negara yang mendominasi fungsi pembuatan kebijakan luar negeri suatu pemerintahan. Namun, mereka yang dipilih sebagai calon objek kekuasaan orang lain adalah mereka yang bersungguh-sungguh untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain. Jadi pelaku di kancah politik pada saat yang sama sekaligus sebagai calon majikan dan calon subyek. Selagi ia berusaha memperoleh kekuasaan atas orang lain, orang lain berusaha memperoleh kekuasaan atas dirinya. Kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara dalam kawasan dan internasional.

Unsur-unsur yang termasuk dalam kepentingan nasional antara lain :

1. Pertahanan
2. Militer
3. Kesejahteraan ekonomi
4. Keamanan

Salah satu kepentingan nasional Amerika Serikat di Timur Tengah adalah dalam sektor keamanan. Amerika adalah negara yang sangat memadukan antara kebijakan politik dalam negeri dengan politik luar negerinya, dengan menempatkan faktor keamanan sebagai kepentingan utamanya. Gagasan perbaikan hubungan diplomatic antara Turki dan Israel merupakan suatu cerminan dari kepentingan nasional Amerika, dimana dengan adanya perbaikan hubungan diplomatic tersebut maka Amerika bisa mengamankan kepentingannya di

kawasan Timur Tengah terutama dalam sektor keamanan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis memakai teori keamanan oleh Barry Buzan untuk membahas kepentingan Amerika Serikat terhadap hubungan diplomatik kedua negara tersebut.

Konsep Keamanan dari Barry Buzan, menjelaskan bagaimana ancaman memiliki korelasi yang kuat dalam dinamika keamanan internasional. Buzan mendefinisikan konsep keamanan adalah sebagai berikut;

“Security is primarily about the fate of human collectivities, about the pursuit of freedom of threat. The bottom line is about survival, but it also includes a substantial range of concern about the condition of existence.. Security is affected by factors in five major sectors: military, political, economic, societal and environment”¹⁶

Berbagai bentuk ancaman yang perlu diperhitungkan yakni ancaman terhadap negara menyangkut eksistensi terhadap kedaulatan negara, ancaman terhadap pemerintah menyangkut kelancaran roda pemerintahan negara dan ancaman terhadap masyarakat yang menimbulkan kepanikan dan teror bagi masyarakat.¹⁷ Dengan perhitungan yang baik terhadap ancaman maka kemungkinan ketidakamanan (*insecurity*) akan memiliki resiko yang lebih kecil. Buzan mengungkapkan bahwa keamanan berkaitan dengan masalah kelangsungan hidup. Isu-isu yang mengancam kelangsungan hidup suatu unit kolektif atau prinsip-prinsip yang dimiliki oleh unit-unit kolektif tertentu akan dianggap sebagai ancaman yang eksistensial.

¹⁶ Buzan, Barry, 1991, *People, State, and Fear; An Agenda for International Security in The Post Cold War Era, 2nd Edition*, Harvester Wheaf Sheaf, London.

¹⁷ Buih, Subianto, 2003, *Resolusi Intelektual Jati diri*, Jakarta, hal 10.

Salah satu kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah adalah dalam sektor keamanan. Dalam sejarahnya, Turki berperan penting bagi Amerika Serikat dalam perang Irak, karena negeri itu berbatasan langsung dengan Irak Utara, sehingga pasukan Amerika Serikat bisa masuk ke Irak melalui Turki, bila Turki mengizinkan. Selain itu, Turki adalah negara anggota NATO (*The North Atlantic Treaty Organization* atau *Pakta Pertahanan Atlantik Utara*) dengan jumlah pasukan terbesar setelah Amerika Serikat. Sama halnya dengan Turki, Israel pun adalah negara yang memiliki hubungan kerjasama militer yang sangat kuat dengan Amerika Serikat. Hal tersebut bisa dilihat dari kerjasama mereka dalam memberantas kelompok HAMAS dan Al-Qaeda di Palestina.

Dan yang menjadi penting disini adalah Amerika Serikat berbagi kepentingan keamanan bersama di Timur Tengah dengan Turki dan rezim zionis Israel. Amerika mengandalkan hubungan dua sekutunya Israel – Turki karena dianggap mendasar bagi dukungan kepentingan Amerika di Timur Tengah. Perbaikan hubungan Israel dan Turki merupakan kepentingan besar Amerika Serikat karena kedua negara tersebut merupakan sekutu yang signifikan. Turki dan Israel, keduanya memiliki kecenderungan yang sama di Timur Tengah, termasuk ingin menjadi kekuatan berpengaruh di kawasan Timur Tengah seperti halnya dengan Amerika yang juga ingin memiliki kekuatan yang berpengaruh di kawasan Timur Tengah.

Rezim Zionis Israel senantiasa melihat Turki sebagai negara yang dapat membuatnya memiliki kedalaman strategi di Timur Tengah. Sebaliknya, Turki juga berperan pada bantuan finansial, politik, militer dan keamanan Israel. Di

tengah-tengah keduanya, Amerika sebagai kekuatan trans-regional ingin menerapkan rencananya di Timur Tengah tanpa campur tangan langsung atau dengan kata lain Amerika mengandalkan kedua negara tersebut untuk melancarkan kepentingannya.¹⁸

Berlanjutnya hubungan baik Turki dan Zionis Israel memberikan kesempatan luar biasa ini kepada Amerika. Melihat kondisi seperti itu, AS ingin mengamankan kepentingannya di Timur tengah dengan mendamaikan kedua sekutunya, Jadi bisa disimpulkan bahwa kedua negara tersebut posisinya penting sebagai pendukung keamanan Amerika Serikat terutama di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, Amerika Serikat berusaha melakukan normalisasi hubungan di antara kedua negara tersebut dalam rangka untuk memajukan perdamaian dan keamanan regional.

D. Hipotesa

Amerika mendukung perbaikan hubungan diplomatik antara Israel dan Turki karena dengan adanya perbaikan hubungan kedua negara tersebut Amerika bisa mengamankan kepentingannya di Timur Tengah terutama dalam sektor keamanan.

E. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penulisan skripsi ini adalah terfokus pada permasalahan antara Israel dan Turki dari tahun 2010 yaitu semenjak terjadinya penyerangan kapal

¹⁸ *Udang Dibalik Permintaan Maaf Israel dari Turki* diakses pada tanggal 17 September 2013 melalui http://indonesian.irib.ir/headline1/asset_publisher/e37a/content/udang-di-balik-

Mavi Marmara oleh tentara Israel sampai dengan 2013 yaitu Amerika mendukung perbaikan hubungan diplomatik Israel dan Turki. Meskipun pada penelitian ini juga mencakup hubungan diplomatik antara Israel dan Turki yang terjadi pada tahun sebelumnya serta mengenai kepentingan atau alasan yang melatarbelakangi Amerika mendukung perbaikan hubungan diplomatik antara Israel dan Turki.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui akar permasalahan membekunya hubungan diplomatic antara Israel dan Turki. Selain itu, keinginan untuk mengetahui kebijakan Amerika Serikat terkait dengan konsep kepentingan nasional Amerika Serikat yaitu terkait dengan dukungannya terhadap perbaikan hubungan diplomatik Israel-Turki dan kajian ini bersifat meningkatkan wawasan keilmuan, serta menjadikan penelitian ini sebagai praktek dalam membuat karya ilmiah.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan yakni dengan cara pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang ada untuk mendukung penelitian tersebut. Adapun yang penulis lakukan adalah sebagai berikut;

1. Mengumpulkan referensi-referensi yang terkait dengan penelitian penulis, baik itu dari perpustakaan, media, maupun Dosen dan teman sendiri.
2. Membuka website dan mencari data tambahan melalui internet

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan skripsi ini Pembahasan terperinci dalam masing-masing bab. Setiap bab dalam pembahasannya memiliki saling terkait suatu karya ilmiah yang sistematis.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bab yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan hipotesa, jangkauan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua ini akan membahas tentang gambaran politik luar negeri Amerika, dinamika politik luar Tengah, dan orientasi politik luar negeri Amerika di I

Bab ketiga ini akan dibahas tentang dinamika dan Turki sebelum kasus penyerangan kapal Mavi M penyerangan kapal Mavi Marmara oleh tentara hubungan diplomatic Israel dan Turki setelah penyer oleh tentara Israel.

Bab keempat ini akan menjelaskan tentang ar Amerika terhadap hubungan diplomatik negara Turki kepentingan atau alasan yang melatarbelakangi Ame hubungan diplomatik Turki dan Israel

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan terdapat narasi...

Daftar pustaka dan lampiran. Pada bagian ini berisi data buku, literature, dan artikel yang digunakan selama penulisan dan dicantumkan dalam tulisan ini: